

I.B.b.01.a.2.c.2

15

Volume 32 No. 2
Desember 2008
ISSN 0216-9363

12

Media GIZI & KELUARGA



(The Indonesian Journal of Community Nutrition and Family Studies)
Diterbitkan oleh Departemen Gizi Masyarakat dan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia - Institut Pertanian Bogor

- Pemimpin Umum/
Penanggung Jawab : Ketua Departemen Gizi Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia
- Ketua Redaksi : Dr. Ir. Herien Puspitawati, MS
- Sekretaris Redaksi : Tin Herawati, SP, MSi
- Anggota Redaksi : Dr.Ir. Dodik Briawan, MCN
Leily Amalia, S.TP., M.Si
Dr. Ir. Lilik Noor Yulianti, M.FSA
Dr. Ir. Lilik Kustiyah, MSi
- Setting : Leily Amalia, STP, MSi
- Penerbitan : dua kali setahun (Juli & Desember)
- Langganan : Rp. 100.000,- per tahun .
Rek. No. 0177693650
A.n. Tin Herawati
BNI Cabang Darmaga, Bogor
- Alamat Redaksi : Departemen Gizi Masyarakat,
Gedung GMSK
Fakultas Ekologi Manusia, IPB
Kampus Darmaga – Bogor
Telp. (0251) 8621258
Fax. (0251) 8622276
E-mail: mediagizkel@yahoo.com

Media Gizi & Keluarga merupakan majalah ilmiah mengenai kajian pangan, gizi, dan keluarga. Diterbitkan oleh Departemen Gizi Masyarakat dan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia – Institut Pertanian Bogor dan telah terakreditasi oleh Ditjen Dikti. Redaksi menerima sumbangan naskah ilmiah di bidang kajian tersebut di atas. Pedoman penulisan dapat dilihat pada halaman sampul belakang jurnal. Artikel Media Gizi & Keluarga dapat dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

EDITORIAL

Kualitas sumberdaya manusia merupakan modal utama bagi pembangunan suatu bangsa. Dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas, maka penelitian di bidang Ilmu Gizi Masyarakat dan Ilmu Keluarga sangat dibutuhkan. Untuk itu buku ini menyajikan berbagai hasil penelitian di Bidang Ilmu Gizi Masyarakat dan Ilmu Keluarga dengan fokus pada: (1) Analisis pola konsumsi dan zat gizi, dan (2) Analisis lingkungan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan dan fungsi keluarga, peran gender, kualitas pengasuhan, kualitas kesejahteraan personal dan kepuasan konsumen dalam pelayanan makanan.

Bahasan pertama difokuskan pada analisis pola konsumsi dan zat gizi, Artikel "Pola Konsumsi Pangan Pria Dewasa Di Perdesaan dan Perkotaan Bogor-Jawa Barat: Kaitannya dengan Faktor Risiko Penyakit Jantung Koroner" mempunyai hasil bahwa pria di perkotaan dan pria berpendapatan tinggi mempunyai resiko penyakit jantung koroner terkait dengan frekuensi konsumsi pangan sumber lemak jenuh yang lebih sering dan kadar LDL yang melebihi anjuran dibandingkan dengan pria di perdesaan dan pria berpendapatan rendah.

Selanjutnya artikel "Status Yodium dan Hemoglobin Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Daerah Gondok Endemik dengan Ketinggian Tempat Berbeda" menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan status yodium pada WUS yang tinggal di dataran tinggi dan dataran rendah, namun terdapat perbedaan nyata pada status Hb pada WUS yang tinggal di dataran tinggi dan dataran rendah. Selanjutnya, diketahui bahwa konsumsi zat besi dan Vitamin C pada WUS yang tinggal di dataran tinggi adalah lebih baik dibandingkan dengan WUS di dataran rendah.

Artikel bidang ilmu gizi masyarakat berjudul "Pengaruh Kapsul Serbuk Daun Torbangun (*Coleus Amboinicus* Lour) Terhadap Keluhan Sindroma Premenstruasi Pada Remaja Putri" mempunyai hasil bahwa konsumsi kapsul daun torbangun sebanyak 750 miligram menurunkan keluhan nyeri payudara, sakit kepala, nyeri perut bagian bawah dan emosi pada remaja putri yang menderita sindrom menstruasi dibandingkan dengan herbal komersial dan placebo.

Bahasan kedua difokuskan pada analisis lingkungan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan dan fungsi keluarga, peran gender, kualitas pengasuhan, kualitas kesejahteraan personal dan kepuasan konsumen dalam pelayanan makanan. Artikel "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Subyektif Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)" mempunyai hasil bahwa terjadi peningkatan yang nyata pada penerimaan total dan kesejahteraan keluarga subyektif antara sebelum PKH dan pada saat PKH. Selanjutnya terjadi penurunan yang nyata pada tekanan ekonomi keluarga, strategi koping, relasi gender dan tingkat stress ibu pada saat PKH dibandingkan dengan sebelum PKH. Relasi gender yang semakin baik dan tingkat stress ibu yang semakin rendah berpengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga subyektif. Sedangkan ekonomi keluarga yang semakin baik dan strategi koping yang semakin sedikit berpengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga subyektif.

Artikel berkaitan dengan keluarga pasca tsunami berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Pasca Gempa dan Tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam" mempunyai hasil bahwa masih banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal dengan kondisi fungsi ekspresif lebih berfungsi baik dibandingkan dengan fungsi

instrumental. Selanjutnya diketahui bahwa pendidikan kepala keluarga dan konsep diri berpengaruh positif nyata terhadap fungsi ekspresif, namun masalah perumahan berpengaruh negatif terhadap fungsi ekspresif. Adapun strategi mencari bantuan sosial, tingkat kesehatan kepala keluarga, coping secara konfrontatif dan pemecahan masalah secara terencana berpengaruh positif terhadap fungsi instrumental.

Selanjutnya artikel "Analisis Peran Gender serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan" mempunyai hasil bahwa keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan dalam pekerjaan di sektor domestik dan publik berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan petani menurut versi BKKBN dan BPS. Selanjutnya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga menurut versi BKKBN adalah tingkat pendidikan suami, jumlah anggota keluarga yang bekerja, kemudahan mengakses pasar dan sektor industri, dan strategi sosial yang dilakukan.

Adapun artikel "Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan untuk Meningkatkan Status Gizi Anak Usia Dini" mempunyai hasil bahwa ketahanan sosial dan psikologi mendukung proses kematangan kepribadian pasangan suami istri dan berpengaruh pada proses pengasuhan anak. Selanjutnya ditemukan hasil bahwa pengasuhan yang baik biasanya disertai dengan banyaknya stimulasi yang diberikan kepada anak.

Artikel berkaitan dengan karakteristik mahasiswa yang berjudul "Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Tingkat Psikososial dan Kualitas Kesejahteraan Personal Mahasiswa (Kasus di Departemen GMSK-Faperta-IPB)" mempunyai hasil bahwa tingkat kesejahteraan personal dipengaruhi secara langsung oleh peningkatan tingkat penghargaan diri, dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh penurunan dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya. Selanjutnya, masih berkaitan dengan kondisi mahasiswa sebagai konsumen, artikel terakhir berjudul "Analisis Strategi Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Makanan di Kampus IPB Darmaga" mempunyai hasil bahwa berdasarkan tingkat kepuasan mahasiswa, maka atribut-atribut yang perlu ditingkatkan kinerjanya adalah hygiene, penanganan sampah, tempat sampah dan kecepatan pelayanan.

Hasil-hasil penelitian dari keilmuan gizi masyarakat dan keluarga dalam tulisan ini menggarisbawahi bahwa terdapat perbedaan kualitas sumberdaya manusia berkaitan dengan resiko terkena penyakit, lokasi tipologi daerah, dan dampak dari konsumsi tanaman herbal. Selanjutnya, kualitas sumberdaya manusia juga dapat diwujudkan melalui fungsi keluarga yang optimal, proses pencapaian kesejahteraan dan ketahanan keluarga, kemitraan peran gender, dan kualitas pengasuhan. Di sisi lain, kualitas sumberdaya personal dapat diwujudkan melalui peningkatan penghargaan diri dan bantuan social dari pihak lain. Akhirnya individu sebagai konsumen mempunyai kepuasan terhadap pelayanan makanan yang akhirnya memberikan rekomendasi bagi perbaikan pelayanan makanan di kantin kampus. Mudah-mudahan hasil-hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Bidang Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Masyarakat dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat luas.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan kepada *Reviewer* yang telah menelaah naskah dalam *Media Gizi dan Keluarga* Volume 32 No.2 / Desember 2008

1. Ali Khomsan, Prof., Dr., Ir. (Dept. Gizi Masyarakat, FEMA-IPB)
2. Alfiasari, SP., M.Si. (Dept. Ilmu Kelurga dan Konsumen, FEMA-IPB)
3. Djoko Kartono, Dr. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan, Depkes RI)
4. Euis Sunarti, Dr. Ir. (Dept. Ilmu Kelurga dan Konsumen, FEMA-IPB)
5. Herien Puspitawati, Dr., M.Sc, M.Sc, Ir. (Dept. Ilmu Kelurga dan Konsumen, FEMA-IPB)
6. Lilik Noor Yulianti, Dr., MFSA., Ir. (Dept. Ilmu Kelurga dan Konsumen, FEMA-IPB)
7. Sri Anna Marliyati, Dr., MS., Ir. (Dept. Gizi Masyarakat, FEMA-IPB)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN KELUARGA SUBJEKTIF PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

*(Factors Influenced Families' Subjective Quality of Life
of Hopeful Family Programme (PKH) Beneficiaries)*

Megawati Simanjuntak^{1,2}, Herien Puspitawati¹, M.D. Djamaludin¹

ABSTRACT. *Hopeful Family Program (PKH) is a government effort to alleviate poverty and enhance the human resources quality of poor families through giving them prerequisite subsidy. This program is a part of young generation development that aims to uphold the accumulation of human capital as an alternative to abolish the intergeneration poverty cycles. This research aimed to analyze difference of family's revenue, economic pressure, financial management, economic function of coping strategy, gender relations, mother stress level, as well as subjective's family well-being between pre and during PKH funding and analyze the factors that influence subjective family well-being on PKH recipients. This study applied cross sectional and retrospective research design. The data were collected from eight villages located in Darmaga sub district, Bogor district from March to December 2009. Respondents of this study were mothers as many as 150 samples that determined randomly by using systematic random method. Statistical analysis used descriptive method, paired t-test, and Structural Equation Modelling. The study showed significant escalation on families' revenue, and subjective's family well-being. In contrary, economic pressure, coping strategy, gender relation, and mother stress level significantly decreased during PKH funding compared to pre PKH. Meanwhile, the higher subjective's family well-being also was influenced indirectly by the better family economic and the fewer coping strategy conducted by family. The higher subjective family well-being was directly influenced by the better gender relations and the lower mother's stress level.*

Keywords : Subjective Quality of Life, Hopeful Family Programme

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia dilaksanakan pemerintah pada tahun 2007 dengan ujicoba di tujuh provinsi (Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, NTT, Sulawesi Utara dan Gorontalo) mulai bulan Maret 2007. Program ini akan terus berjalan hingga tahun 2015 sesuai target pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) serta merupakan cikal bakal pengembangan sistem perlindungan sosial, khususnya bagi keluarga sangat miskin. Program serupa di negara lain dikenal dengan istilah *Cash Conditional Transfers* (CCT) atau bantuan tunai bersyarat. Menurut Rawlings dan Rubio (2003) *Cash*

Conditional Transfers (CCT) adalah bagian dari program pengembangan generasi baru yang berusaha membantu peningkatan akumulasi modal manusia dari generasi muda sebagai cara memutuskan siklus kemiskinan antargenerasi. PKH memberikan uang kepada keluarga-keluarga miskin dengan persyaratan investasi modal manusia seperti menyekolahkan atau membawa anak ke pusat kesehatan secara reguler. Hal ini tepat dilakukan karena studi Pakpahan, Suryadarma dan Suryahadi (2009) mengindikasikan bahwa risiko anak dari keluarga miskin kronis akan tetap hidup dalam kemiskinan pada saat dewasa 35% lebih tinggi dibandingkan anak bukan dari keluarga miskin kronis.

Riset tentang evaluasi program penanggulangan kemiskinan selama ini lebih fokus kepada kajian efektivitas, sisi *supply* program, atau kajian pelaksanaan program yang banyak dilakukan oleh *World Bank* maupun lembaga-lembaga penelitian lainnya. Di lain pihak, riset tentang kehidupan keluarga penerima

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB.

² Korespondensi : Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA IPB. Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680. Telp : 62-251 8628303, Email : mega_juntak@yahoo.com

program penanggulangan kemiskinan di Indonesia masih belum banyak dilakukan, apalagi yang terkait dengan faktor psikologis keluarga penerima program. Dengan pertimbangan tersebut penelitian untuk mengkaji seberapa jauh dampak yang dirasakan oleh keluarga penerima PKH perlu dilakukan mengingat program ini direncanakan akan berlanjut hingga tahun 2015. Pengkajian juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan antara pra dan saat keluarga memperoleh dana PKH. Pertimbangan lain pengambilan data pra-PKH juga adalah karena tidak tersedianya data awal (*baseline*) untuk lokasi kajian, khususnya untuk peubah-peubah yang akan diukur dalam penelitian ini.

Tujuan

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan penerimaan total keluarga, tekanan ekonomi, relasi gender, strategi koping fungsi ekonomi dan tingkat stres ibu serta kesejahteraan keluarga subjektif antara pra dan saat keluarga mendapat dana PKH, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga penerima PKH.

METODE PENELITIAN

Disain, Lokasi, dan Waktu

Studi ini menerapkan kombinasi disain *cross-sectional* dan retrospektif karena ingin menganalisis perbedaan kondisi keluarga antara pra dan saat menerima dana PKH. Lokasi penelitian adalah di delapan desa di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor dengan waktu penelitian selama enam bulan, yakni dari Bulan Maret hingga Desember 2009.

Teknik Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai anak usia sekolah dalam keluarga penerima PKH di Kecamatan Dramaga. Responden penelitian ini adalah ibu. Penentuan contoh dilakukan secara acak sistematis yang menghasilkan 150 responden.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terbagi dua yakni data primer dan sekunder. Data primer mencakup karakteristik demografi (besar keluarga, usia ibu,

dan ayah) dan sosial ekonomi (tingkat pendidikan ibu dan ayah, pekerjaan ibu, dan ayah, dan penerimaan total keluarga), tekanan ekonomi, alokasi dana PKH, relasi gender, tingkat stres ibu, strategi koping fungsi ekonomi, dan kesejahteraan subjektif. Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Bogor, kantor desa dan camat setempat, kantor pos setempat, serta pendamping PKH Kecamatan Dramaga. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara langsung menggunakan kuesioner.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2007, SPSS versi 13.0, dan Lisrel 8.80 *student*. Pengolahan data dibagi menjadi dua, yakni statistika deskriptif dan statistika induktif (inferensial). Analisis statistik yang digunakan adalah *Paired Samples t-test*, dan *Structural Equation Model* (SEM). Nilai reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Reliabilitas (Cronbach Alpha)
1.	Tekanan ekonomi	0,923
2.	Strategi koping fungsi ekonomi	0,756
3.	Relasi gender	0,662
4.	Tingkat stres ibu	0,871
5.	Kesejahteraan keluarga subjektif	0,852

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Lebih dari setengah (58,0%) contoh termasuk keluarga sedang (5-6 orang). Rata-rata usia ayah adalah 44,59 tahun, sedangkan usia ibu rata-rata 38,41 tahun. Persentase terbesar (48,1%) tingkat pendidikan formal ayah adalah tamat SD, sedangkan tingkat pendidikan ibu lebih rendah dari ayah, yakni lebih dari separuhnya (59,1%) adalah tidak tamat. Jenis pekerjaan utama terbanyak ditekuni oleh sekitar 75 persen ayah adalah sebagai buruh, baik buruh non tani dan buruh tani yang sifatnya sporadis. Sementara itu, lebih dari separuh ibu tidak bekerja, namun dari

sekitar 46 persen ibu yang bekerja, persentase terbesar adalah juga bekerja sebagai buruh.

Penerimaan Total Keluarga

Rata-rata penerimaan total (*revenue*) keluarga contoh per kapita per bulan adalah Rp 89.594,01 pada pra-PKH dan Rp 118.044,96 pada saat-PKH (Tabel 2). Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan 1,3 kali lipat dibandingkan pra-PKH. Analisis statistik uji beda berpasangan antara penerimaan pra dan saat-PKH adalah berbeda nyata ($p=0,000$). Hal ini berarti, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pendapatan keluarga contoh setelah keluarga mendapat dana PKH. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil survei Bappenas (2008) dan Son (2008) yang menyatakan bahwa PKH berpengaruh positif terhadap sensitivitas rumah tangga miskin untuk tumbuh dengan meningkatkan pendapatan.

Hasil kategorisasi penerimaan total keluarga menggunakan standar garis kemiskinan wilayah pedesaan Jawa Barat tahun 2007 sebesar Rp 144.204 untuk pra-PKH dan garis kemiskinan wilayah pedesaan Jawa Barat tahun 2009 sebesar Rp 175.193 untuk saat-PKH. Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya penurunan persentase

keluarga miskin saat keluarga mendapat dana PKH. Dampak CCT terhadap kemiskinan bervariasi. Program *Progressa* di Meksiko memberikan hasil yang paling signifikan (Rawlings & Rubio 2003). Program CCT di Kolombia mampu menurunkan angka kemiskinan hingga enam persen. Bourguignon, Ferreira, dan Leite (2002) menemukan dampak yang sangat kecil terhadap kemiskinan dan ketidaksetaraan di Brazil untuk *Bolsa Escola* karena jumlah transfer yang kecil.

Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi adalah kesulitan keuangan yang dialami keluarga, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tekanan ekonomi yang dialami keluarga. Rata-rata skor tekanan ekonomi mengalami penurunan dari 53,27 pra-PKH menjadi 30,67 saat-PKH, dimana secara statistik perbedaan ini adalah nyata ($p=0,000$) (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan pemberian dana PKH berimplikasi terhadap penurunan tekanan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga contoh. Hal ini dapat dipahami karena dengan dana PKH yang diperoleh, sedikit banyaknya akan mampu mengurangi beban ekonomi yang dirasakan keluarga.

Tabel 2. Sebaran Contoh Berdasarkan Penerimaan Total Keluarga (Rp/kapita/bulan)

Kategori Penerimaan Total Keluarga (Rp) ^{ab}	Pra-PKH (n=150)		Saat-PKH (n=150)	
	n	%	n	%
Miskin (< GK)	124	82,7	125	83,3
Hampir Miskin (1,00-1,25 GK)	15	10,0	14	9,3
Hampir Tidak Miskin (1,25-1,50 GK)	8	5,3	7	4,7
Tidak Miskin (>1,50 GK)	3	2,0	4	2,7
Rata-Rata+SD	89.594,01±55.982,34		118.044,96±60.567,63	
Kisaran (min-max)	10.000,00-345.000,00		22.229,00-365.833,00	
Uji Beda Berpasangan (sig)	0,000**			

Ket: ^a Untuk pra-PKH digunakan Garis Kemiskinan (GK) wilayah pedesaan Jawa Barat tahun 2007 sebesar Rp 144.204, sedangkan untuk saat-PKH digunakan garis kemiskinan pedesaan Jawa Barat tahun 2009 Rp 175.193

^b Menggunakan kriteria dari Berita Resmi Statistik No. 47 / IX / 1 September 2006

** nyata pada $p < 0,01$

Tabel 3. Rata-rata dan Hasil Analisis Uji Beda Peubah-Peubah Penelitian

No	Peubah	Rata-rata		Sig. (2-tailed)
		Pra-PKH	Saat-PKH	
1	Tekanan ekonomi (skor)	53,27	30,67	0,000**
2	Relasi gender (skor)	31,8	45,34	0,000**
3	Strategi koping fungsi ekonomi (skor)	38,41	36,22	0,000**
	- Strategi koping mengurangi pengeluaran (skor)	48,45	46,83	0,000**
	- Strategi koping menambah pendapatan (skor)	24,05	23,87	0,153 ^m
4	Tingkat stres ibu (skor)	31,16	25,09	0,000**
	- Tingkat stres ringan (skor)	40,8	33,06	0,000**
	- Tingkat stres berat (skor)	16,7	13,13	0,000**
5	Kesejahteraan keluarga subjektif (skor)	58,79	62,84	0,000**

Ket : ** nyata pada $p < 0,01$; ^m tidak nyata pada $p > 0,05$

Relasi Gender

Relasi gender adalah hubungan antara laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) yang setara berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam tugas-tugas keluarga. Relasi gender dalam penelitian ini diartikan sebagai kemitraan gender dan transparansi antara suami dan istri dalam merencanakan dan mengelola sumberdaya keluarga. Terjadi peningkatan rata-rata skor relasi gender dari 31,80 pra-PKH menjadi 45,34 saat-PKH (Tabel 3) yang secara statistik adalah berbeda nyata ($p=0,000$). Artinya, semakin tinggi skor relasi gender maka pengambilan keputusan pembagian tugas keluarga akan semakin setara antara ayah dan ibu. Hal ini dapat dipahami karena menurut Son (2008) program CCT berkontribusi terhadap peningkatan status wanita dalam rumahtangga karena penerima program langsung diarahkan kepada wanita. Dengan demikian, wanita memainkan peran penting dalam alokasi sumberdaya rumahtangga dan dalam membuat keputusan penting dalam rumahtangga.

Strategi Koping Fungsi Ekonomi

Strategi koping fungsi ekonomi adalah usaha yang dibuat oleh keluarga untuk mengorganisasikan kesulitan sumberdaya keluarga yang akan memungkinkan pemenuhan kebutuhan material secara lebih memadai dengan menerapkan dua cara, yakni mencari pendapatan tambahan dan penghematan. Strategi koping yang dilakukan keluarga contoh mengalami penurunan

saat-PKH yang terindikasi dari skor 38,41 pra-PKH dan 36,22 saat-PKH ($p=0,000$), artinya upaya yang biasanya dilakukan keluarga secara mandiri (swadaya) mengalami penurunan yang signifikan setelah keluarga contoh mendapat dana PKH. Demikian pula untuk strategi koping mengurangi pengeluaran (48,45 pra-PKH dan 46,83 saat-PKH; $p=0,000$) dan menambah pendapatan (24,05 pra-PKH dan 23,87 saat-PKH; $p=0,153$) (Tabel 3). Indikasi dari data ini adalah keluarga cenderung tidak melakukan upaya menambah pendapatan yang sifatnya lebih produktif, sebaliknya keluarga lebih memilih untuk melakukan penghematan yang sifatnya lebih pasif. Strategi bersifat pasif ini lebih dipilih karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki keluarga untuk melakukan strategi koping aktif, karena tidak tersedianya lahan, tingkat pendidikan yang rendah, tidak ada pekerjaan, tidak ada aset, tidak ada tempat meminjam uang, atau karena tidak adanya motivasi untuk melakukan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumo (2009) dimana dalam menghadapi kesulitan ekonomi, keluarga petani miskin lebih sering melakukan strategi penghematan dibandingkan strategi penambahan sumberdaya ataupun strategi sosial.

Tingkat Stres Ibu

Tingkat stres ibu adalah pengalaman yang meresahkan sehingga berpengaruh pada keadaan fisik maupun psikologi yang dirasakan oleh ibu yang dikelompokkan menjadi dua, yakni gejala stres ringan (*mild*) dan gejala stres berat (*severe*).

baik skor stres total, skor stres ringan, maupun stres berat, secara berturut-turut masing-masing 31,16 menjadi 25,09 ($p=0,000$); 40,80 menjadi 33,06 ($p=0,000$); 16,70 menjadi 13,13 ($p=0,000$) (Tabel 3). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dana PKH yang diperoleh keluarga cukup mampu mengurangi stres yang dialami oleh ibu, khususnya yang terkait dengan keuangan keluarga. Dari hasil wawancara dengan contoh juga terungkap bahwa ibu merasa lebih tenang dengan adanya dana PKH terutama untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Conger dan Elder (1994) bahwa kesulitan secara finansial merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya ketegangan dan stres.

Kesejahteraan Keluarga Subjektif (*Subjective Quality of Live*)

Kesejahteraan keluarga subjektif adalah *perceive* keluarga terhadap kondisi kehidupannya berdasarkan standar hidupnya dan harapan yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Rata-rata skor kesejahteraan keluarga subjektif saat keluarga mendapat dana PKH (62,8) lebih tinggi dibandingkan sebelum keluarga mendapat PKH (58,8), perbedaan ini secara statistik adalah nyata ($p=0,001$) (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan meningkatnya kepuasan ibu terhadap kondisi keluarganya. Jika dikategorikan menjadi dua yakni sejahtera dan tidak sejahtera dengan *cut off point* kategori sejahtera jika skor lebih dari atau sama dengan 80 dan tidak sejahtera jika skor kurang dari 80, maka 89,3 persen keluarga termasuk tidak sejahtera sebelum mendapat PKH, yang kemudian turun menjadi 79,3% setelah keluarga mendapat PKH.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Subjektif

Kesejahteraan secara subjektif menggambarkan evaluasi individu terhadap kehidupannya, yang mencakup kebahagiaan, kondisi emosi yang gembira, kepuasan hidup dan semangat yang kurang dan emosi yang tidak menyenangkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan keluarga subjektif adalah *Structural Equation Modelling*.

Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) terdiri dari variabel laten karakteristik keluarga dengan indikator pendidikan ayah dan pendidikan ibu, variabel laten ekonomi keluarga dengan indikator penerimaan total keluarga dan tekanan ekonomi, variabel laten relasi gender, strategi koping, dan tingkat stres yang dilihat pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga subjektif. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square*, GFI (*Goodness of Fit Index*), dan RMSEA berturut-turut adalah 121,14 ($p= 0,00$); 0,86; dan 0,19, yang mengindikasikan cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan.

Kondisi ekonomi keluarga yang semakin baik akan berpengaruh secara langsung terhadap semakin responsifnya relasi gender dalam keluarga. Sebaliknya ekonomi keluarga yang semakin berkurang akan berpengaruh secara langsung terhadap semakin banyaknya upaya strategi koping yang dilakukan keluarga untuk keluar dari permasalahan finansial. Banyaknya strategi koping keluarga, akan berpengaruh secara langsung terhadap tingkat stres ibu. Hal ini dimungkinkan karena upaya koping yang dilakukan keluarga lebih banyak dalam bentuk penghematan, sehingga hal ini justru membuat ibu menjadi lebih stres (Tabel 4 dan Gambar 1).

Hasil yang diperoleh mengindikasikan relasi gender dan tingkat stres ibu memberikan pengaruh yang langsung terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, sedangkan ekonomi keluarga dan strategi koping memberikan pengaruh tidak langsung. Semakin responsif relasi gender antara ayah dan ibu dalam transparansi pengambilan keputusan tugas keluarga dan semakin rendah tingkat stres ibu akan berpengaruh pada meningkatnya kesejahteraan keluarga subjektif. Selanjutnya, ekonomi keluarga yang semakin baik dan strategi koping untuk mengatasi masalah ekonomi semakin sedikit dilakukan oleh keluarga akan berdampak pada semakin tingginya kesejahteraan keluarga subjektif. Sebaliknya, variabel laten karakteristik keluarga dengan indikator pendidikan ayah dan ibu tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, karena tingkat pendidikan contoh relatif rendah dan cenderung homogen (Tabel 4 dan Gambar 1).

Tabel 4. Dekomposisi Efek Faktor-Faktor Berpengaruh terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif

No	Variabel Laten	Total (n= 150)		
		TE	DE	IE
1.	<u>Relasi Gender (η_3) $R^2=0,05$</u>			
	Karakteristik Keluarga (η_1)	-0,11	-0,11	0,00
	Ekonomi Keluarga (η_2)	0,26*	0,26*	0,00
2.	<u>Strategi Koping (η_4) $R^2=0,07$</u>			
	Karakteristik Keluarga (η_1)	-0,05	-0,05	0,00
	Ekonomi Keluarga (η_2)	-0,21*	-0,21*	0,00
	Relasi Gender (η_3)	-0,02	-0,02	0,00
3.	<u>Tingkat Stres Ibu (η_5) $R^2= 0,22$</u>			
	Karakteristik Keluarga (η_1)	-0,03	0,00	-0,03
	Ekonomi Keluarga (η_2)	-0,08	0,00	-0,08
	Relasi Gender (η_3)	0,05	0,05	0,00
	Strategi Koping (η_4)	0,47*	0,47*	0,00
4.	<u>Kesejahteraan Keluarga Subjektif (η_6) $R^2= 0,23$</u>			
	Karakteristik Keluarga (η_1)	-0,01	0,00	-0,01
	Ekonomi Keluarga (η_2)	0,12*	0,00	0,12*
	Relasi Gender (η_3)	0,23*	0,25*	-0,02
	Strategi Koping (η_4)	-0,30*	-0,14	-0,16*
	Tingkat Stres (η_5)	-0,32*	-0,32*	0,00

Ket : TE = Efek Total; DE= Efek Langsung ; IE= Efek Tidak Langsung; * = $p < 0,05$

Relasi gender secara langsung memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, dimana semakin baik relasi gender maka ibu akan merasakan semakin sejahtera atau puas terhadap kehidupan keluarganya. Adanya program PKH yang penerimanya harus ibu atau wanita dewasa dapat menciptakan relasi gender yang seimbang antara ayah dan ibu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Klein dan White (1996) dalam Puspitawati dan Fahmi (2008) bahwa pembagian peran gender dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama. Hal ini sesuai dengan pendekatan teori struktural-fungsional yang menekankan keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat. Levy dalam Megawangi (1999) juga menguatkan bahwa harmoni dalam pembagian dan penyelenggaraan fungsi-peran, alokasi solidaritas, komitmen terhadap hak, kewajiban, dan nilai-

nilai bersama adalah kondisi utama berfungsinya keluarga.

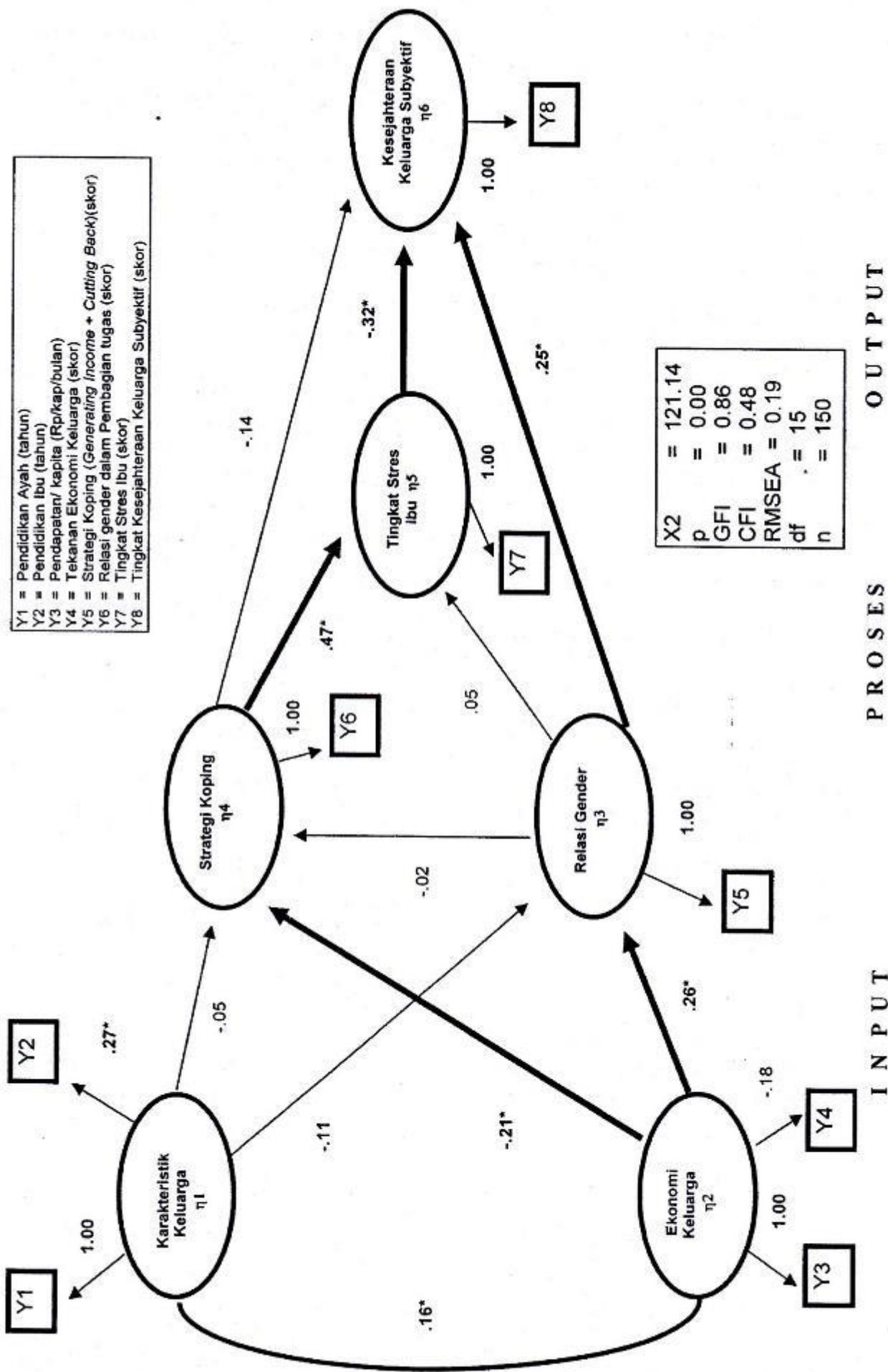
Berfungsinya keluarga akan memberikan kepuasan bagi anggotanya. Menurut Megawangi (1999), pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya "diferensiasi peran gender" yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti. Eshleman (1991), Gelles (1995), Newman dan Grauerholz (2002) dalam Puspitawati dan Fahmi (2008) juga menyatakan bahwa pendekatan teori struktural fungsional dapat digunakan dalam menganalisis pembagian peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat. Artinya, semakin ada kerjasama atau kompromi antara suami dan istri dalam pembagian tugas keluarga dan semakin sejahtera suatu keluarga secara ekonomi, maka kepuasan seorang ibu terhadap kesejahteraan keluarga secara subjektif akan semakin meningkat. Rice dan Tucker (1976) memaparkan bahwa umumnya pasangan yang menganut prinsip kesetaraan dalam pola pengambilan keputusannya lebih bahagia dengan kehidupan perkawinannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres ibu memberikan pengaruh negatif yang langsung terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, artinya semakin turun stres ibu maka ibu akan merasa semakin sejahtera. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi (2003) bahwa kesulitan ekonomi akan menimbulkan ketegangan dan stres yang selanjutnya berpengaruh pada tingkat kesejahteraan seseorang. Coyne dan Downey (1991) juga mengatakan bahwa kesulitan secara finansial merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya ketegangan dan stres yang sekaligus memberi pengaruh terbesar pada tingkat kesejahteraan seseorang. Studi Puspitawati, Herawati dan Sarma (2006) menunjukkan bahwa dengan adanya dana SLT (Subsidi Langsung Tunai) akan membuat stres keluarga berkurang dan perempuan merasa beban beratnya berkurang. Keadaan ekonomi keluarga berpengaruh secara tidak langsung melalui meningkatnya relasinya gender, yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga subjektif. Hal ini dapat dipahami karena dengan semakin membaiknya ekonomi keluarga dengan indikator penerimaan dan pengeluaran keluarga, ibu akan semakin merasa tenang dengan teratasinya permasalahan finansial untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga. Temuan ini sejalan dengan laporan Puspitawati dan Fahmi (2008) yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat sosial ekonomi dan demografi yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat relasi gender yang berkaitan dengan diferensiasi peran. Guhardja et al. (1992) juga mendukung bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga yang semakin tinggi memerlukan manajemen sumberdaya keluarga yang semakin kompleks yang sekaligus menuntut adanya pembagian peran dalam keluarga yang semakin baik. Pembagian peran antara ayah dan ibu yang semakin setara akan membuat ibu lebih merasa puas terhadap kehidupannya.

Strategi koping memberikan pengaruh tidak langsung melalui peningkatan tingkat stres ibu, untuk selanjutnya tingkat stres akan berpengaruh terhadap menurunnya kesejahteraan keluarga subjektif. Hal ini dapat dipahami sesuai dengan pernyataan Mistry et al. (2008) bahwa perbedaan yang bermakna dalam pengalaman tekanan ekonomi dari ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pengeluaran tambahan akan berimplikasi pada kesejahteraan psikologi ibu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat PKH yakni untuk jangka pendek memberikan *income effect* kepada rumahtangga miskin telah dapat terwujud dengan meningkatnya penerimaan keluarga saat-PKH. Peningkatan penerimaan keluarga berimplikasi pada menurunnya stres ibu dan pada akhirnya ibu akan merasakan lebih sejahtera. Untuk itu, program ini dapat disebut sebagai sebuah program kesejahteraan yang berbasis insentif (*incentive-based welfare program*). Program ini membantu masyarakat miskin mengatasi kemiskinan dengan cara mengurangi hambatan-hambatan utama yang dihadapi orang miskin. Satu aspek penting program ini adalah fokusnya terhadap perbaikan hidup perempuan miskin untuk mengurangi kemiskinan secara menyeluruh karena penerima dana tunai adalah para ibu dan juga merupakan aktor utama. Dengan menerima dana ini, perempuan akan mempunyai wewenang untuk mengelola dana tersebut agar kepentingan keluarganya menjadi prioritas. Melalui penguatan posisi perempuan, termasuk posisi tawarnya di dalam keluarga, menunjukkan adanya salah satu prakondisi bagi perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang akan lebih menguntungkan masyarakat secara umum. Diharapkan dengan peningkatan kesejahteraan perempuan, maka masyarakat akan memperoleh manfaat dari keadaan itu karena akan memperbaiki kualitas kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Secara teoritis, program dana tunai bersyarat memang berpotensi sebagai cikal bakal program penanggulangan kemiskinan menyeluruh sehingga anak-anak dari keluarga miskin tidak akan mengikuti jejak orangtuanya ketika dewasa dengan menjadi orang miskin juga.

Program PKH diharapkan berperan sebagai sarana untuk memutus mata rantai kemiskinan turun-temurun dengan cara meningkatkan investasi untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan gizi. Dengan demikian, diharapkan di masa depan keluarga miskin akan mampu meningkatkan kualitas hidup dan keluar dari kemiskinan. Apalagi dalam *Human Development Report* (HDI) 2009, Indonesia berada di posisi 111 dari 182 negara dengan nilai HDI sebesar 0,734. Dengan adanya PKH, nilai HDI diharapkan akan semakin meningkat tahun 2015 nanti sehingga kualitas sumberdaya manusia Indonesia akan dapat bersaing dengan negara-negara lain.



Gambar 1. Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga subyektif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terjadi peningkatan yang nyata pada penerimaan total keluarga, dan kesejahteraan subjektif saat keluarga menerima dana PKH dibandingkan sebelum menerima PKH. Sebaliknya penurunan yang nyata ditemukan pada tekanan ekonomi, strategi koping, relasi gender, dan tingkat stres ibu pada saat keluarga menerima PKH.

Relasi gender yang semakin baik dan tingkat stres ibu yang semakin rendah memberikan pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, sedangkan ekonomi keluarga yang semakin baik dan strategi koping yang semakin sedikit akan memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan keluarga subjektif.

Saran

Diperlukan bimbingan konseling atau pendampingan yang lebih intensif bagi ibu dari keluarga penerima PKH sehingga pemahaman ibu mengenai konsep PKH akan semakin baik, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana PKH, ataupun kiat-kiat mengatasi tekanan ekonomi dan stres yang dialami ibu. Perlu dilakukan penyuluhan tentang pentingnya pembagian peran gender dengan kerjasama yang baik antara suami dan istri untuk mengatasi permasalahan keluarga sehari-hari. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membedakan kontrol (keluarga yang tidak mendapat dana PKH) dan perlakuan (keluarga yang mendapat dana PKH).

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2008. Program Keluarga Harapan-PKH. Two Cases Studies on Implementing the Indonesian Condition Cash Transfer Program. Working Paper No. 5. Jakarta : The Pro-Poor Planning and Budgeting Project.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Tingkat Kemiskinan Jawa Barat Maret 2009. Berita Resmi Statistik No. 27/07/32/Th. XI, 1 Juli 2009. Home Page: <http://jabar.bps.go.id>. [15 Desember 2009].
- Bourguignon F, F. Ferreira, P. Leite. 2002. Ex-ante Evaluation of Conditional Cash Transfer Programs: The Case of Bolsa Escola. Policy Research Working Paper No. 2916, World Bank, Washington, DC. [30 November 2009].
- Conger, R.D. & G.H. Elder. 1994. Families in Troubled Times: The Iowa Youth and Family Project. In RD. Conger & GH. Elder. Jr. (Eds.) Families in troubled times: Adapting to change in rural America (pp. 3-19). New York: Aldin De Gruyter.
- Coyne, J.C. & G.Downey 1991. Social factors and psychopathology: stress, social support, and coping processes. In Rosenzweig MR, Porter LW (Eds.), Annual review of psychology Vol. 42, (pp. 401-425). Palo Alto, CA: Annual Reviews, Inc.
- Dewi, L.P. 2003. Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Suami, dan Depresi *Mood* Ibu terhadap Praktek Pengasuhan Ibu. [skripsi]. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Guhardja, S, H. Puspitawati, Hartoyo, D. Hastuti. 1992. Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga. Bogor : Jurusan GMSK, Fakultas Pertanian Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Kusumo, R.A.B. 2009. Peran Gender dalam Strategi Koping dan Manajemen Sumberdaya Keluarga serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan. Major Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak. [Tesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Megawangi, R. 1999. Membiarkan berbeda: sudut pandang baru tentang relasi gender. Bandung : Mizan.
- Mistry, R.S, E.D. Lowe, A.D. Benner, N.Chien. 2008. Expanding the family economic stress model: insights from a mixed-methods approach. Journal of Marriage and Family. Minneapolis: Feb 2008. Vol. 70, Iss. 1; pg. 196, 14 pgs.
- Pakpahan, Y.M, D.Suryadarma, A. Suryahadi. 2009. Destined for Destitution:

- Intergenerational Poverty Persistence in Indonesia/ -- Jakarta: SMERU Research Institute, 2009. ii, 10 p. ; 30 cm. 55 (SMERU Working Paper, January 2009).<http://www.chronicpoverty.org/publications/details/destined-for-destitution-intergenerational-poverty-persistence-in-indonesia>. [20 November 2009].
- Puspitawati H, Fahmi SA. 2008. Analisis pembagian peran gender pada keluarga petani. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* Volume 1 Nomor 1 / Januari 2008 ISSN 1907-6037.
- Puspitawati H, Herawati T, Sarma M. 2006. Dampak Subsidi Langsung Tunai (SLT)-BBM pada Kesejahteraan Keluarga Miskin di Bogor, Jawa Barat. Bogor. Laporan Penelitian.
- Rawlings LB, Rubio GM. 2003. Evaluating the Impact of Conditional Cash Transfer Programs Lessons from Latin America. World Bank Policy Research Working Paper 3119, August 2003. <http://econ.worldbank.org>. [10 Maret 2008].
- Rice AS, Tucker SM. 1986. Family life management. New York: Macmillan Publishing Company.
- Son HH. 2008. Conditional Cash Transfer Programs: An Effective Tool for Poverty Alleviation? Juli 2008. Economics and Research Department ERD Policy Brief Series No. 51. Asian Development Bank. Mandaluyong City, Metro Manila, Philippines. www.adb.org/economics. [20 Desember 2009].
- [UPPKH] Unit Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Laporan Pencairan Dana bulan Desember 2008.
- [UNDP] United Nations Development Program. Human Development Report 2009. <http://hdr.undp.org/en/statistics/> [11 Januari 2010]